

DETERMINAN INTENSI KEWIRAUSAHAAN PADA ANGGOTA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO PEKERJA INDUSTRI KERAJINAN RAJAPOLAH

Andri Kurniawan¹, Ratna Winandi², dan Heny K. Daryanto²

¹Mahasiswa Program Studi Magister Sains Mayor Agribisnis, Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

²Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

e-mail : ¹ andri.calderon@gmail.com

ABSTRACT

Woven pandanus handicraft industry in Rajapolah experience performance degradation as the global crisis in 2008. One of the participating private institutions to develop industry is Microfinance Institutions Koperasi Sejahtera Bangsa (KSB), which as a medium to understand the entrepreneurial intentions craft workers in unfavorable economic conditions. This study aims to determine the factors that influence an individual's decision to engage in entrepreneurial activity. The sample was 115 craft industry workers as well as members of the KSB. The data were processed using Partial Least Square analysis (PLS). By using a framework approach to entrepreneurial intentions models, this study found that entrepreneurial intentions is influenced by personal attitude and perceived behavioural control. As nomological of the hypothesized causal paths, external and internal factor that influence entrepreneurial intentions are demography, perceived need for new job, entrepreneurship skill, microfinance institution, and environmental factor.

Keywords: *Intensi Kewirausahaan, LKM, PLS*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kewirausahaan dinilai sebagai faktor utama dalam menggerakkan perekonomian (Vincent 2005) dengan mempengaruhi kinerja ekonomi, memperkenalkan inovasi, menciptakan perubahan, serta meningkatkan persaingan dan kesejahteraan (Baig, 2007). Kewirausahaan berfungsi sebagai pendorong kapasitas inovatif dan potensi pertumbuhan suatu wilayah (Nikels *et al.* dalam Pambudy 2010). Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang merupakan bagian terbesar dari usaha privat di suatu negara berkembang berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan pencipta kesejahteraan masyarakat serta berperan sebagai pusat kreativitas, inovasi, dan penciptaan kewirausahaan di masyarakat (Baig 2007). Sebagian besar UMK berada di pedesaan dan berperan penting dalam titik awal untuk pengembangan kewirausahaan pedesaan, khususnya bagi perempuan (Musnidar and Tambunan 2007).

Salah satu instrumen yang berperan dalam mengembangkan UMK adalah Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Menurut Karlan and Valdivia (2006), LKM merupakan salah satu inovasi kelembagaan finansial yang dirancang dalam rangka penyediaan layanan permodalan bagi masyarakat berpendapatan rendah dan sekaligus berfungsi sebagai media untuk pendampingan ekonomi dengan memberikan pelatihan usaha. LKM menekankan bahwa kewirausahaan merupakan elemen penting dalam solusi pengembangan pendapatan dan kesejahteraan dengan menciptakan kesempatan jangka untuk memahami perkembangan intensi berwirausaha pada kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan.

Intensi kewirausahaan dipertimbangkan sebagai elemen kunci untuk memahami proses pembentukan usaha baru atau proses keputusan individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan (Bird 1988; Shapero and Sokol 1982; Linan et al 2011; Krueger and Brazeal 1994). Hal ini didasarkan bahwa keputusan individu untuk mendirikan usaha

dianggap sebagai tindakan yang berdasarkan alasan, atau perilaku yang direncanakan (Ajzen 1991; Davidsson 1995).

Intensi memiliki fungsi sebagai variabel yang menghubungkan antara sikap terhadap perilaku (Bagozzi *et al.* 1989). Intensi berwirausaha memiliki peran penting yang menghubungkan kehadiran LKM dengan kewirausahaan. Seorang individu yang tidak memiliki intensi kewirausahaan akan memanfaatkan layanan LKM untuk tujuan konsumtif dibandingkan produktif. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa keterlibatan dalam kewirausahaan, baik itu mendirikan usaha maupun menambah modal kerja dari layanan yang tersedia, adalah direncanakan dan bukan sesuatu yang dilakukan secara tiba-tiba. Pada akhirnya kewirausahaan mikro dalam bentuk UMK merupakan kegiatan ekonomi yang secara aktif diinisiasi oleh masyarakat berpendapatan rendah untuk membantu dirinya sendiri terlepas dari kemiskinan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi determinan yang mendorong seseorang terlibat dalam kewirausahaan dalam konteks kebutuhan dengan mengaplikasikan model intensi kewirausahaan. Penelitian dilakukan pada kasus perempuan pekerja industri kerajinan yang menjadi anggota lembaga keuangan mikro. Artikel ini mengembangkan model intensi kewirausahaan berdasarkan pendekatan teori perilaku yang direncanakan dari Ajzen (1991) untuk menganalisis faktor motivasional. Selain itu model juga dikembangkan dengan melibatkan beberapa proposisi tentang lingkungan kewirausahaan dan karakteristik internal individu untuk menjelaskan proses pengaruh konteks lingkungan ekonomi dan karakteristik internal dalam membentuk persepsi keterlibatan pada kewirausahaan.

RUMUSAN PERMASALAHAN

Industri kerajinan merupakan bagian dari UMK di Indonesia yang selalu mengalami pertumbuhan. Tercatat bahwa sejak tahun 2006 – 2009 Produk Domestik Bruto industri

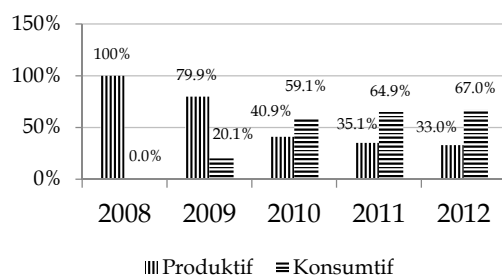
kreatif tumbuh mencapai 44 % dengan nilai Rp 434.120 Milyar pada tahun 2009. Salah satu industri kerajinan yang digerakkan oleh UMK adalah kerajinan anyaman daun pandan di Kabupaten Tasikmalaya. Industri anyaman ini merupakan salah satu UMK yang memiliki potensi prospektif untuk dikembangkan (Latifah 2008). Lebih jauh Latifah mendapatkan bahwa berdasarkan hasil riset *small Project Facility* Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya tahun 2005, nilai ekspor kerajinan anyaman pandan mencapai 20,8 milyar rupiah.

Keberadaan industri kerajinan di Rajapolah memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat. Namun, perkembangan industri kerajinan saat ini, bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan krisis ekonomi yang terjadi di Amerika dan Eropa pada tahun 2008. Menurut Kartawan (2008), pasar ekspor utama kerajinan pandan ini adalah di Amerika dan Eropa. Dengan terjadinya krisis tersebut, otomotif akan berdampak pada performa kerajinan pandan, khususnya di Rajapolah. Kondisi ini berdampak besar terhadap perekonomian daerah karena akan menyebabkan hilangnya sumber pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat, terutama pengrajin anyaman yang mengandalkan sumber pendapatannya dari perekonomian kerajinan ini. Pengrajin industri ini pada umumnya adalah perempuan yang memiliki batasan-batasan sosial dalam memperoleh pekerjaan yang baru (Indrariyani 2007; Ahl 2006).

Ketidakmampuan perempuan untuk memperoleh sumber mata pencaharian alternatif dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat, khususnya rumah tangga berpendapatan rendah dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk kesejahteraan keluarganya. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya proaktif dalam rangka perbaikan ekonomi masyarakat pengrajin tersebut

Salah satu lembaga swasta yang ikut berpartisipasi dalam upaya tersebut adalah

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang bernama Koperasi Sejahtera Bangsa (KSB). Sasaran utama KSB adalah pengrajin industri kerajinan di Rajapolah. Introduksi LKM bagi masyarakat berpendapatan rendah di Rajapolah tidak berarti secara positif akan mendorong untuk berpartisipasi aktif pada kewirausahaan. Sejak pertama kali diintroduksi pada tahun 2008, pemanfaatan layanan keuangan mikro untuk tujuan kewirausahaan cenderung menurun hingga pada tahun 2012 (Gambar 1).



Gambar 1. Sebaran Pemanfaatan Layanan KSB 2008-2012

Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik itu internal maupun eksternal. Kecenderungan utama adalah faktor ekonomi yang belum memberikan prospek positif untuk mendorong tumbuhnya usaha-usaha kecil. Persepsi masyarakat terhadap peluang ekonomi yang terbatas berpengaruh terhadap pengalihan pemanfaatan layanan keuangan mikro tersebut untuk kegiatan non-produktif yang tidak memberikan nilai tambah kesejahteraan secara langsung bagi pemanfaatnya.

Kesediaan masyarakat miskin, khususnya perempuan, dalam memanfaatkan layanan keuangan secara produktif dipengaruhi oleh pertimbangan dalam menilai peluang ekonomi (Mayoux and Harti 2009). Mereka akan mempertimbangkan sejauh mana peningkatan pendapatan dapat diperoleh sebagai dampak dari kehadiran layanan tersebut. Intensi berwirausaha memiliki peran penting yang menghubungkan kehadiran Koperasi SB dengan kewirausahaan. Seorang individu yang tidak

memiliki intensi kewirausahaan akan memanfaatkan layanan LKM untuk tujuan konsumtif dibandingkan produktif. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa keterlibatan dalam kewirausahaan, baik itu mendirikan usaha maupun menambah modal kerja dari layanan yang tersedia, adalah direncanakan dan bukan sesuatu yang dilakukan secara tiba-tiba.

TUJUAN PENELITIAN

- Mengidentifikasi faktor motivasional seseorang untuk terlibat dalam kewirausahaan
- Mengksplorasi faktor eksternal dan internal yang membentuk persepsi seseorang untuk terlibat dalam kewirausahaan
- Secara khusus untuk mengidentifikasi pengaruh keuangan mikro dalam mempengaruhi intensi seseorang untuk berwirausaha

KERANGKA TEORITIS

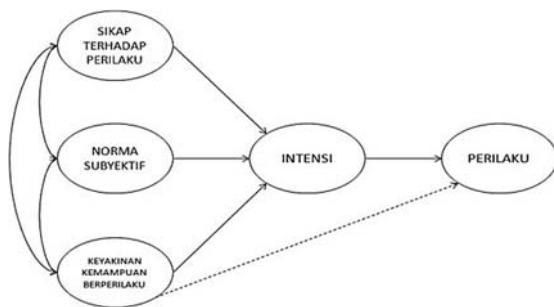
KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DAN LKM

Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia berjumlah sekitar 46 juta dan 60 persennya merupakan pengusaha perempuan (Hati 2009 dalam Hani et al 2012). Dengan jumlah tersebut, peran pengusaha perempuan cukup besar untuk keamanan ekonomi karena dapat menciptakan pekerjaan, menyediakan barang dan jasa secara murah serta menanggulangi kemiskinan.

Kendala utama UMK adalah ketersediaan ekuitas keuangan (Fogel and Gnyawali 1994) dan kemampuan manajemen (Karnani 2007; Chowdhory 2009). Keuangan mikro, khususnya yang berbasis kelompok, hadir dalam rangka untuk membantu memecahkan kendala tersebut (Aghion and Murdoch 2005). Keuangan mikro dinilai memiliki beberapa dampak yang positif dalam jangka pendek khususnya sedikit pertumbuhan "*entrepreneurial poor*", namun dalam jangka panjang dampak tersebut masih diperdebatkan (Bateman and Chang 2009).

MODEL INTENSI KEWIRAUSAHAAN

Pengembangan teori dan model intensi kewirausahaan ini telah banyak dilakukan dan yang paling sering digunakan dalam mengeksplorasi determinan intensi kewirausahaan adalah Teori Perilaku Direncanakan (*Theory Planned Behaviour*) dari Ajzen (1991). Teori ini terdiri atas tiga konstruk, yaitu 1) Sikap terhadap perilaku yang mengacu sejauh mana seseorang berpikir positif dalam melakukan suatu perilaku tertentu; 2) Norma subyektif yang mengacu pada pengaruh sosial dan budaya untuk melakukan suatu perilaku spesifik; dan 3) keyakinan kemampuan berperilaku merupakan ukuran keyakinan kecakapan individu untuk melakukan perilaku yang spesifik. Hubungan ketiga konstruk tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Model Teori Perilaku Direncanakan

Sumber : Ajzen (1991)

METODE PENELITIAN

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di LKM Koperasi Sejahtera Bangsaku, di Kec. Rajapolah, Tasikmalaya. Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa kehadiran LKM ini hadir bertepatan dengan krisis industri kerajinan pada tahun 2008 dan ditujukan untuk menopang perekonomian masyarakat ekonomi kerajinan di Rajapolah yang sedang mengalami resesi sehingga relevan dengan tujuan dari kajian yang dilakukan. Berdasarkan hasil survei dan pemetaan anggota,

maka ditentukan bahwa seluruh desa cakupan pelayanan koperasi dalam Kec. Rajapolah dipilih menjadi lokasi studi. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 7 bulan, yaitu Mei – November 2013.

METODE PENGUMPULAN DATA

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk menghimpun data dari responden. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* sebanyak 115 orang. Kriteria yang menjadi dasar pemilihan *purposive sampling*, yaitu: 1) anggota keuangan mikro yang minimal sudah bergabung selama 1 tahun; dan 2) perempuan yang terlibat dalam aktivitas industri kerajinan anyaman pandan.

VARIABEL PENELITIAN

Variabel-variabel yang digunakan untuk menjawab tujuan tersebut terdiri dari variabel laten dan variabel manifes yang merupakan indikator dari variabel laten. Identifikasi variabel laten dan manifest disajikan pada Tabel 1.

ANALISIS DATA

penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan program SmartPLS2.0M3 untuk menganalisis data yang diperoleh. PLS terdiri dari model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran menjelaskan hubungan antara item yang diobservasi dengan variabel laten, sedang model struktural menjelaskan hubungan antara variabel laten (Latan dan Ghazali 2012). Oleh karena itu Model PLS diinterpretasikan dalam dua tahap, yaitu pertama evaluasi pengukuran dan evaluasi model struktural. Secara singkat *rule of thumb* evaluasi model pengukuran dan struktural dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Variabel Laten dan Indikator dalam Penelitian

No	Variabel Laten	Variabel Manifest/Indikator	Pengukuran	Referensi
1.	Demografi (D)	1. Umur (D1) 2. Pendidikan (D2) 3. Pengalaman Kerja (D3) 4. Pengalaman Wirausaha(D4)	Umur: 1 : ≤25 tahun, 2: 26-35, 3 : 36 – 45, 4 : 46 – 55, dan 5 >55 Tahun. Lainnya: Tahun	
2.	Persepsi Hambatan dalam Berwirausaha (PHB)	1. Persepsi Kurangnya Dukungan (PHB1) 2. Takut untuk gagal (PHB2) 3. Persepsi kurang memiliki kompetensi (PHB3)	1 : Sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3:sedang; 4:setuju; 5:sangat setuju	Shinnar et al 2012
3.	Persepsi Kebutuhan Pekerjaan Baru (KPB)	1. Kebutuhan pekerjaan Baru (KP1) 2. Bertahan paa pekerjaan lama (KPB2) 3. Persepsi terhadap pendapatan pekerjaan sekarang (KPB3)	1 : Sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3:sedang; 4:setuju; 5:sangat setuju	Lucas and Cooper 2008
4.	Lembaga Keuangan Mikro (LKM)	1. Jasa Layanan (LKM1) 2. Peran Majelis (LKM2) 3. Peran Pendamping Lapangan (LKM3)	1 : Sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3:sedang; 4:setuju; 5:sangat setuju	Yasid 2010 Linan and Santos 2007 KSB 2012
5.	Keterampilan Berwirausaha (KW)	1. Keterampilan Manajerial (KW1) 2. Keterampilan Kewirausahaan (KW2)	1:sangat tidak berbakat; sampai 5:sangat berbakat	Fini <i>et al.</i> 2009 Lucas dan Cooper Linan <i>et al.</i> 2005
6.	Lingkungan Kewirausahaan (LKW)	1. Persepsi Potensi Wilayah (LKW1) 2. Dukungan Pemerintah (LKW2) 3. Akses ke Finansial (LKW3) 4. Keberadaan Pengusaha (LKW4)	1 : Sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3:sedang; 4:setuju; 5:sangat setuju	Aghion&Murdoch 2005 Shiri et al 2012 Bosma et al 2010 Gnyawali dan Fogel 1994
7	Sikap Personal (PA)	1. Wirausaha merupakan jalan hidup (PA1) 2. Kebanggaan karena Berwirausaha (PA2) 3. Pilihan untuk Berwirausaha (PA3)	1 : Sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3:sedang; 4:setuju; 5:sangat setuju	Krueger <i>et al</i> 2000 Linan <i>et al</i> 2005 Leroy <i>et al.</i> 2009 Linan dan Chen Lepoutre <i>et al.</i> 2010
8.	Norma Sosial (NS)	1. Peran orang yang dianggap Penting (NS1) 2. Penilaian tentang wirausaha (NS2) 3. Dukungan sosial (NS3)	1 : Sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3:sedang; 4:setuju; 5:sangat setuju	Giannetti and Simonov 2005 Linan dan Santos 2007 Leroy <i>et al.</i> 2009 Linan <i>et al.</i> 2011
9.	Keyakinan Kemampuan Berwirausaha (PBC)	1. Berwirausaha adalah keputusan sendiri (PBC1) 2. Kebebasan mendirikan usaha (PBC2) 3. kemampuan mengelola usaha (PBC3)	1 : Sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3:sedang; 4:setuju; 5:sangat setuju	Lucas dan Cooper Leroy <i>et al.</i> Pejic-Bach et al 2012
10.	Intensi Kewirausahaan (IK)	1. Keseriusan memiliki usaha (IK1) 2. Kesiapan Berwirausaha (IK2) 3. Keyakinan Wirausaha merupakan pilihan pekerjaan (IK3)	1 : Sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3:sedang; 4:setuju; 5:sangat setuju	Linan <i>et al.</i> 2005 Lucas dan Cooper Leroy <i>et al.</i>

Tabel 2. Aturan Evaluasi Model Pengukuran dan Model Struktural

A. Model Pengukuran			
	Evaluasi Model	Parameter	Rule of Thumb
1.	Validitas		
	Validitas Konvergen	<i>Loading Factor</i>	0,5 – 0,6 untuk pengembangan skala pengukuran
		<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	>0,5
	Validitas Diskriminan	Akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk laten	Akar kuadrat AVE > Korelasi antar konstruk laten
2.	Reliabilitas	Composite Reliability	>0,7
B. Model Struktural			
	Kriteria	Rule of Thumb	
	R-square	0,75 : Kuat; 0,5 : Moderate; 0,35 : Kecil (Haier <i>et al.</i> Dalam Latan dan Ghozali 2012)	
	GoF	0,02 : kecil; 0,13 : Medium; dan 0,26 : Besar (Cohen dalam Latan dan Ghozali 2012).	
	Uji t	Tingkat kepercayaan α 0,01; 0,05, dan 0,3	

Sumber : Latan dan Ghozali (2012)

HASIL DAN DISKUSI

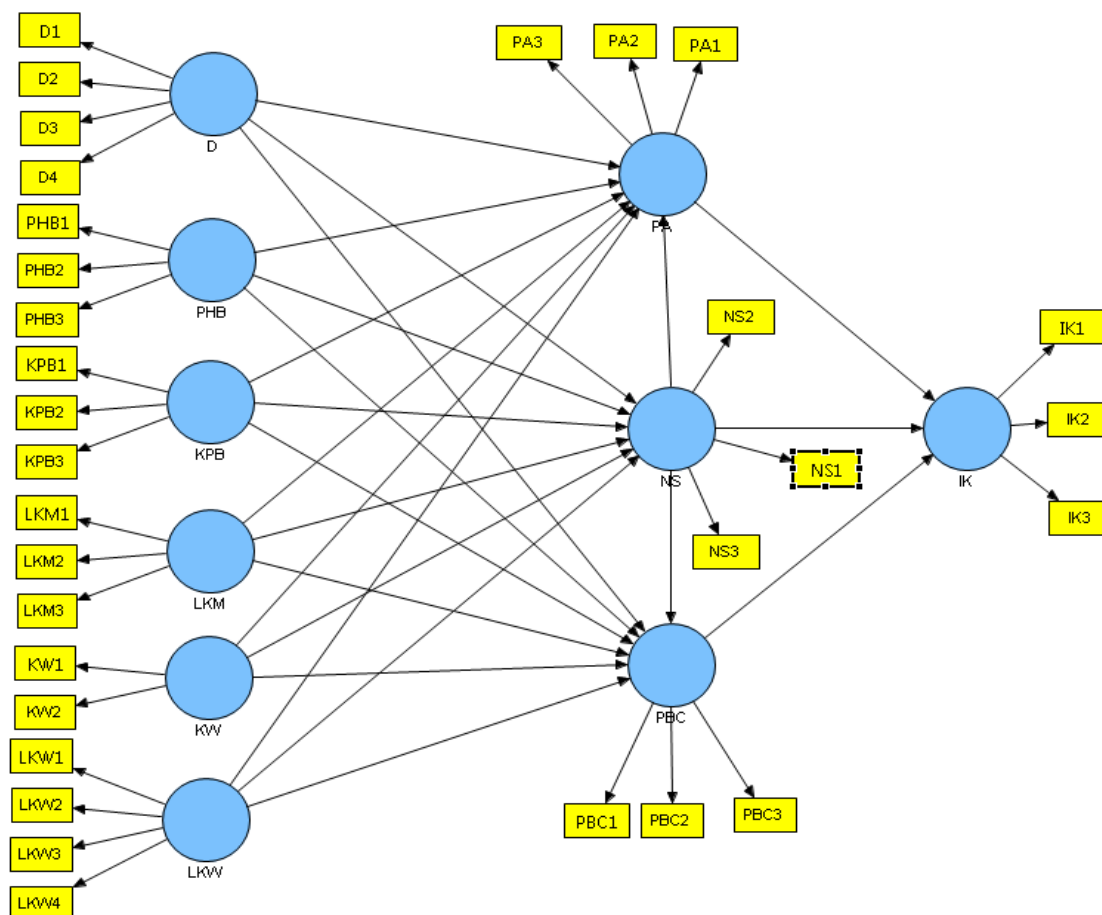
DETERMINAN INTENSI KEWIRAUSAHAAN

Model konseptual intensi kewirausahaan anggota lembaga keuangan mikro pekerja industri kerajinan dikembangkan berdasarkan pada teori-teori dan hasil penelitian terdahulu. Model intensi kewirausahaan pada penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas model, pertama kali akan dilakukan evaluasi pengukuran. Berdasarkan evaluasi pengukuran pada model intensi kewirausahaan, diperoleh beberapa modifikasi sebagai berikut: 1) Variabel indikator yang memiliki nilai *loading factor* (λ) kurang dari 0,5 akan dikeluarkan, diantaranya: variabel D1 (Umur), D2 (Pendidikan), D3 (Pengalaman Kerja), PHB1 (Persepsi kurang dukungan), LKW1 (Persepsi Potensi Usaha), dan NS2 (Penilaian tentang Pengusaha); 2) Variabel indikator dengan nilai λ terkecil pada

konstruk yang memiliki nilai AVE kurang dari 0,5 akan dikeluarkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan nilai AVE pada konstruk tersebut. Konstruk yang variabel indikatornya dihilangkan adalah Kebutuhan Pekerjaan Baru (KPB), yaitu variabel indikator KPB2 (Bertahan pada Pekerjaan Sekarang).

Proses Algoritma PLS pada model yang telah diperbarui memberikan hasil yang reliabel berdasarkan kriteria evaluasi model pengukuran. Hasil dari uji validitas konvergen masing-masing konstruk pada model final sudah sesuai dengan nilai kritis atau *rule of thumb*, yaitu *loading factor* (λ) dan AVE yang lebih dari 0,5 serta t-hitung lebih dari 1,96. Selain itu, tingkat reliabilitas masing-masing konstruk sudah meyakinkan karena nilai CR seluruh konstruk lebih besar dari 0,7. Secara lebih lengkap, informasi *loading factor* (λ) dan t-value masing-masing variabel indikator serta AVE dan CR masing-masing konstruk dapat dilihat pada Tabel 3.



Gambar 3. Model Konsep Intensi Kewirausahaan

.Uji validitas diskriminan ditunjukkan oleh nilai akar kuadrat AVE yang lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya. Tabel 4 merupakan korelasi antar konstruk dan nilai akar kuadrat dari AVE di sepanjang diagonal yang mengindikasikan bahwa terdapat validitas diskriminan diantara konstruk yang dinilai dalam model karena seluruh nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk. Secara umum, hasil evaluasi model pengukuran yang meliputi uji validitas dan reliabilitas model sudah memuaskan.

Uji validitas diskriminan ditunjukkan oleh nilai akar kuadrat AVE yang lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya. Tabel 4 merupakan korelasi antar konstruk dan nilai akar kuadrat dari AVE di sepanjang diagonal yang mengindikasikan bahwa terdapat validitas diskriminan diantara konstruk yang dinilai

dalam model karena seluruh nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk. Secara umum, hasil evaluasi model pengukuran yang meliputi uji validitas dan reliabilitas model sudah memuaskan.

Setelah dilakukan evaluasi model pengukuran dan menghasilkan model yang valid dan reliabel, maka selanjutnya dilakukan uji model struktural atau uji *recursive*. Evaluasi model struktural dilakukan dengan beberapa tahap. Evaluasi pertama dilakukan dengan melihat *R-square* (R^2) pada variabel laten endogen yang digunakan dalam model. Konstruk intensi berwirausaha menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,68 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk IK dapat dijelaskan secara agak kuat (0,50 – 0,75) oleh variabilitas konstruk PA, NS, dan PBC sebesar 68% sedangkan sisanya 32% dijelaskan oleh variabel lain di luar model (Tabel 5).

Tabel 3. Loading Individual, Composite Reliabilities (CR), t-value, dan AVE

No	Variabel Laten	Variabel Manifest/Indikator	Λ	T	CR	AVE
1.	Demografi	Pengalaman Wirausaha (D4)	1	-	1	1
2.	Persepsi Hambatan dalam Berwirausaha (PHB)	Takut untuk gagal (PHB2)	0,90327	23,69943	0,7947	0,6624
		Persepsi kurang memiliki kompetensi (PHB3)	0,71333	6,41722		
3.	Persepsi Kebutuhan Pekerjaan Baru (KPB)	Kebutuhan pekerjaan Baru (KPB1)	0,84462	3,40351	0,7418	0,5922
		Persepsi terhadap pendapatan pekerjaan sekarang (KPB3)	0,68627	2,55696		
4.	Lembaga Keuangan Mikro (LKM)	Jasa Layanan (LKM1)	0,70092	5,47944	0,8239	0,6048
		Peran Majelis (LKM2)	0,83658	5,84398		
		Peran Pendamping Lapangan (LKM3)	0,78950	9,44911		
5.	Keterampilan Berwirausaha (KW)	Keterampilan Manajerial (KW1)	0,91557	54,04252	0,9097	0,8343
		Keterampilan Kewirausahaan (KW2)	0,91127	40,74825		
6.	Lingkungan Kewirausahaan (LKW)	Dukungan Pemerintah (LKW2)	0,73586	6,51985	0,7677	0,5244
		Akses ke Finansial (LKW3)	0,69033	6,55594		
		Keberadaan Pengusaha (LKW4)	0,74512	5,86814		
7.	Sikap Personal (PA)	Wirausaha merupakan jalan hidup (PA1)	0,80852	15,80714	0,8532	0,6622
		Kebanggaan krn Berwirausaha (PA2)	0,70096	8,44165		
		Pilihan untuk Berwirausaha (PA3)	0,91746	42,41950		
8.	Norma Sosial (NS)	Peran orang yang dianggap Penting (NS1)	0,68194	2,69174	0,7474	0,5998
		Dukungan sosial (NS3)	0,85702	3,10054		
9.	Keyakinan Kemampuan Berwirausaha (PBC)	Berwirausaha adalah keputusan sendiri (PBC1)	0,85816	28,72670	0,8705	0,6917
		Kebiasaan mendirikan usaha (PBC2)	0,84734	19,08945		
		kemampuan mengelola usaha (PBC3)	0,78794	17,08946		
10.	Intensi Kewirausahaan (IK)	Keseriusan memiliki usaha (IK1)	0,91719	36,34699	0,9377	0,8338
		Kesiapan Berwirausaha (IK2)	0,90846	42,98514		
		Keyakinan Wirausaha merupakan pilihan pekerjaan (IK3)	0,91365	39,16747		

Tabel 4. Matriks Korelasi Variabel Latan dan Akar Kuadrat AVE Model Final

	D	IK	KPB	KW	LKM	LKW	NS	PA	PBC	PHB
D	1*									
IK	0,388	0,913*								
KPB	-0,007	0,391	0,7695*							
KW	0,274	0,528	0,093	0,913*						
LKM	0,067	0,330	0,220	0,312	0,778*					
LKW	0,190	0,367	0,093	0,552	0,480	0,7242*				
NS	0,046	0,203	0,198	0,149	0,268	0,278	0,774*			
PA	0,359	0,772	0,308	0,470	0,261	0,312	0,150	0,813*		
PBC	0,254	0,661	0,215	0,563	0,358	0,464	0,241	0,554	0,8317*	
PHB	-0,350	-0,458	0,112	-0,544	-0,259	-0,490	-0,065	-0,344	-0,383	0,814*

* Akar Kuadrat AVE

Tabel 5. Nilai R-square Variabel Laten Endogen

No.	Variabel Laten Endogen	R-Square
1.	Intensi Kewirausahaan	0,676
2.	Norma Sosial	0,126
3.	Sikap Personal	0,368
4.	Keyakinan Kemampuan Berperilaku	0,405

Selanjutnya dilakukan *overall fit index* dengan menggunakan *goodness of fit* (Indeks GoF). Nilai GoF pada model intensi diperoleh dengan rumus:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{Com} \times R^2} = \sqrt{0,7 \times 0,393} = 0,525$$

Karena nilai GoF yang dihasilkan adalah $0,55 > 0,36$, maka dapat disimpulkan bahwa GoF model termasuk dalam kategori besar. Terakhir adalah uji signifikansi hubungan antar konstruk yang dipergunakan sebagai dasar dalam melakukan uji hipotesis. Secara lebih lengkap nilai-nilai tersebut disajikan dalam Tabel 6.

Hasil penelitian memberikan temuan yang menarik. Dari sudut pandang teoritis,

penelitian ini menguji efektivitas dari teori model intensi serta perilaku kewirausahaan yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Berdasarkan model yang dikembangkan diperoleh bahwa intensi kewirausahaan dipengaruhi secara signifikan oleh sikap personal (PA) dan Keyakinan Kemampuan Berperilaku (PBC) dengan R^2 sebesar 67%, sedangkan variabel norma sosial tidak berpengaruh sebagaimana penelitian intensi kewirausahaan yang dilakukan sebelumnya. Hasil ini sangat memuaskan mengingat penelitian sebelumnya yang sama-sama menggunakan model struktural menjelaskan kurang dari 60%, yaitu 55,5% (Linan and Chen 2009) dan 26% (Fini et al 2009).

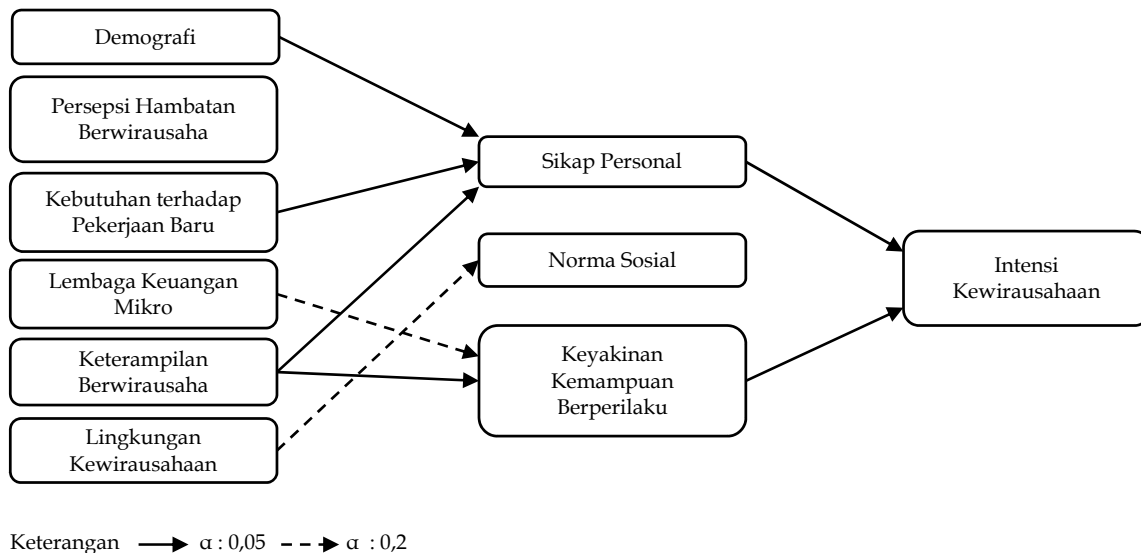
Tabel 6. Koefisien Jalur (Rataan, Simpangan Baku, t-values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
D -> NS	0,020994	0,025612	0,107480	0,107480	0,195326
D -> PA	0,234102	0,231903	0,067771	0,067771	3,454293*
D -> PBC	0,093980	0,095002	0,081235	0,081235	1,156895
KPB -> NS	0,137266	0,132058	0,119820	0,119820	1,145599
KPB -> PA	0,279707	0,256004	0,115066	0,115066	2,430844*
KPB -> PBC	0,138411	0,134503	0,119019	0,119019	1,162937
KW -> NS	0,000881	-0,041728	0,170927	0,170927	0,005156
KW -> PA	0,302423	0,299460	0,109020	0,109020	2,774023*
KW -> PBC	0,374427	0,355951	0,107741	0,107741	3,475244*
LKM -> NS	0,148574	0,148226	0,144851	0,144851	1,025704
LKM -> PA	0,066915	0,071444	0,107050	0,107050	0,625081
LKM -> PBC	0,107876	0,119151	0,082742	0,082742	1,30377**
LKW -> NS	0,227749	0,245481	0,167892	0,167892	1,35652**
LKW -> PA	-0,022758	-0,005483	0,107794	0,107794	0,211124
LKW -> PBC	0,115247	0,128110	0,113413	0,113413	1,016176
PHB -> NS	0,077838	0,059809	0,137193	0,137193	0,567365
PHB -> PA	-0,122412	-0,105276	0,107030	0,107030	1,143714
PHB -> PBC	-0,072570	-0,071356	0,093960	0,093960	0,772348
NS -> PA	0,018850	0,030607	0,100740	0,100740	0,187111
NS -> PBC	0,087156	0,092379	0,085038	0,085038	1,024916
NS -> IK	0,036745	0,035465	0,059106	0,059106	0,621682
PA -> IK	0,585741	0,580430	0,065105	0,065105	8,996828*
PBC -> IK	0,327072	0,330090	0,074399	0,074399	4,396204*

*t(0,05): 1,96; **t(0,2): 1,282

Sebagaimana dijelaskan dalam teori bahwa variabel internal dan eksternal individu dapat berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan melalui anteceden dalam model intensi kewirausahaan, yaitu kecenderungan untuk bertindak, keyakinan

keinginan berwirausaha, dan keyakinan kelayakan berwirausaha. Tingkat kepercayaan pada penelitian ini digunakan dengan $\alpha = 0,05$, dan $\alpha=0,2$. Ikhtisar dari hasil eksplorasi model konseptual penelitian ini ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Ikhtisar Hasil Eksplorasi Model Intensi Kewirausahaan

Sikap personal terhadap kewirausahaan dipengaruhi oleh demografi, kebutuhan terhadap pekerjaan baru, dan keterampilan kewirausahaan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Norma sosial, meskipun tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan, dipengaruhi oleh lingkungan kewirausahaan pada taraf nyata $\alpha = 0,2$. Terakhir adalah konstruk Keyakinan Kemampuan Berperilaku yang dipengaruhi oleh Lembaga Keuangan Mikro pada taraf nyata $\alpha = 0,2$ dan Keterampilan Berwirausaha pada $\alpha = 0,05$. Sedangkan konstruk yang tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan adalah persepsi hambatan berwirausaha.

Penemuan menarik lainnya adalah keberadaan LKM dalam mempengaruhi intensi kewirausahaan. Hipotesis awal menduga bahwa LKM mempengaruhi intensi seseorang melalui sikap personal dan keyakinan kemampuan berperilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKM hanya berpengaruh terhadap keyakinan kemampuan berperilaku seseorang meskipun relatif

lemah ($\alpha = 0,2$). Temuan ini dapat menjadi indikasi bahwa keberadaan LKM dapat menjadi substitusi dari lembaga sumber permodalan bagi pekerja industri untuk mendirikan usahanya sendiri dengan mempengaruhi keyakinan kemampuan berperilaku seseorang. Namun, LKM belum memberikan dampak terhadap peningkatan sikap personal anggota untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Program keuangan mikro yang didengungkan sebagai instrumen pemberantasan kemiskinan tidak akan berarti bila tidak mampu mendorong masyarakat untuk berperilaku produktif yang merupakan faktor pendukung bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan secara produktif dari pinjaman yang diperoleh cenderung lebih tinggi pada anggota yang sudah memiliki intensi kewirausahaan sebelum bergabung menjadi anggota LKM.

Masyarakat miskin cenderung tidak memiliki keterampilan dalam mengelola usahanya karena tidak memiliki keterampilan

pilan, visi, kreativitas, dan ketahanan dalam menjalankan usaha (Karnani 2007). Hal ini yang menyebabkan kewirausahaan sebagai akibat dari diperolehnya kredit atau pembiayaan sebagian besar didasarkan atas dorongan pemenuhan kebutuhan bukan pemanfaatan peluang (Kiiru, 2009), sehingga masyarakat miskin dapat terjebak pada *entpreneurial poor*, kewirausahaan yang berhadapan dengan usaha yang stagnan (EACES, 2007). Maka dari itu, apabila keberadaan LKM hanya sebagai pengganti dari lembaga keuangan pada umumnya, program ini tidak akan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bahkan kredit atau pembiayaan yang diterima dapat menjadi beban bagi masyarakat miskin apabila terjadi tekanan ekonomi pada anggota LKM.

MINAT ANGGOTA KEUANGAN MIKRO TERHADAP KEWIRAUSAHAAN

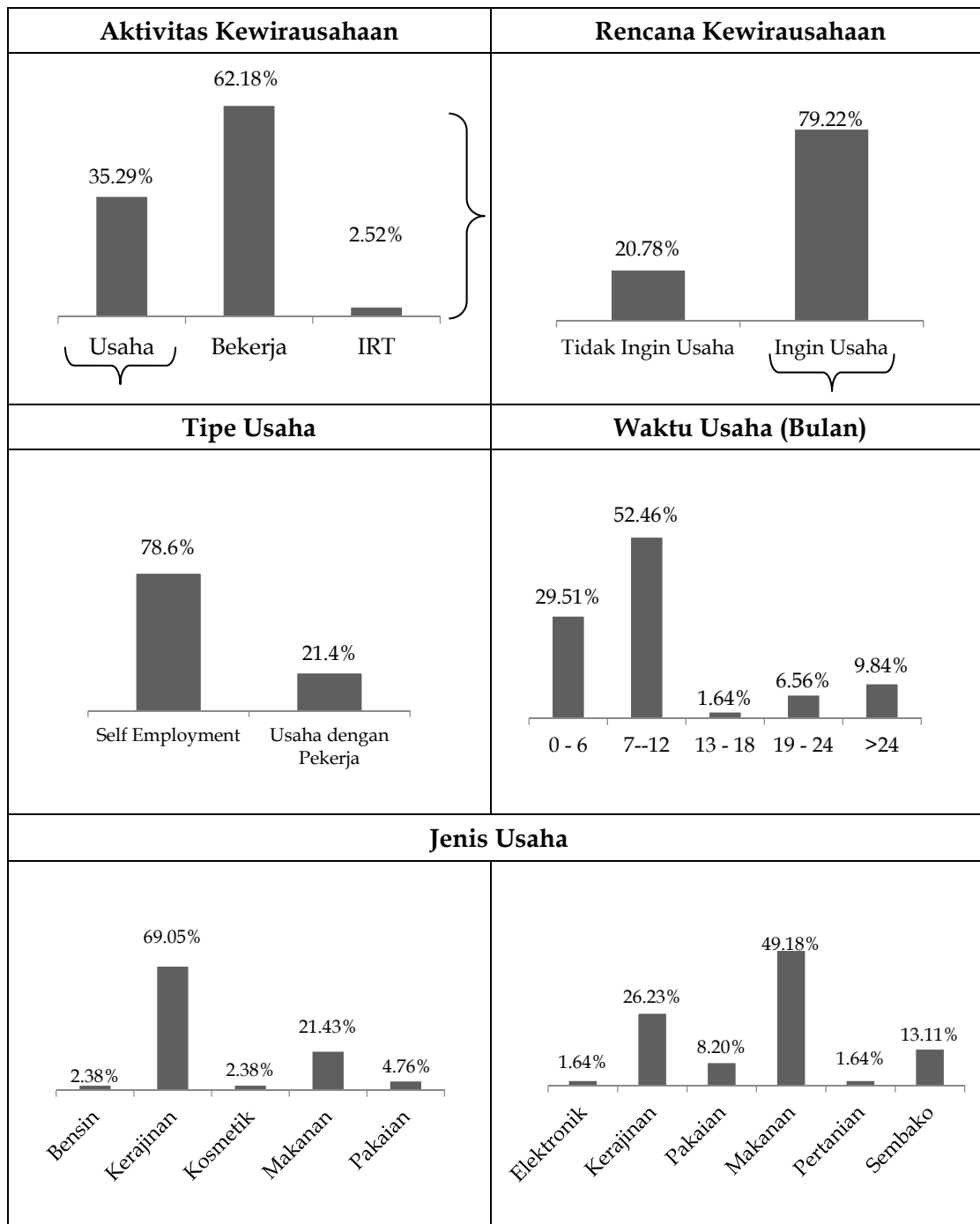
Pekerjaan dalam bidang kerajinan dipilih sebagai dasar pemilihan responden. Keterlibatan tersebut baik sebagai pengusaha mikro dan kecil maupun hanya sebatas pengrajin atau buruh. Dari hasil survei, terdapat tiga orang (2,5%) yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini disebabkan bahwa ketika penelitian dilakukan, responden tersebut sedang tidak bekerja karena pekerjaan kerajinan bersifat musiman. Hal ini juga dapat menjadi indikasi bahwa berwirausaha atau bekerja bagi perempuan anggota LKM memiliki *opportunity cost* yang tinggi karena peran utama mereka adalah sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai pengrajin dalam industri kerajinan adalah mata pencaharian sampingan selain mengurus rumah tangga.

Aktivitas kewirausahaan pada pekerja kerajinan anggota LKM digambarkan dengan jenis dan variasi pekerjaan yang menjadi mata pencaharian sehari-hari. Hal ini digambarkan pada Gambar 5 yang menunjukkan sebaran aktivitas dan rencana kewirausahaan

responden. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya 35% para pekerja industri kerajinan yang sekaligus anggota LKM memiliki usaha sendiri. Sedangkan sisanya adalah pengrajin dan ibu rumah tangga yang sedang berhenti bekerja. Rendahnya aktivitas kewirausahaan (dalam hal ini ditandai dengan persentase yang memiliki usaha sendiri) disebabkan persepsi ketidakmampuan menjadi wirausaha karena ketidaktersediaan modal usaha.

Tipe usaha yang ditemukan di lapangan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *self-employment* atau berwirausaha mandiri (79%) dan usaha dengan buruh (21%). Usaha dengan buruh biasanya dilakukan pada jenis usaha kerajinan karena membutuhkan tenaga lebih banyak dan terspesialisasi. Sedangkan berwirausaha mandiri lebih beragam jenisnya karena kecenderungan jenis usaha tersebut dapat dilakukan secara individual seperti dagang makanan atau warungan, pakaian, dan kosmetik. Alasan utama menjadi wirausaha mandiri adalah kebutuhan hidup serta ketidaktersediaan kesempatan kerja yang memadai. Selain itu di sela-sela usaha mandiri tersebut dapat juga dilakukan pekerjaan lain, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan buruh kerajinan.

Dari total responden non pengusaha, 79% menyatakan keinginan untuk memiliki usaha sendiri, sedangkan 21% lainnya tidak menyatakan keinginannya untuk memiliki usaha sendiri. Keinginan itu ditunjukkan dengan rencana waktu realisasi usaha, yaitu 0-6 bulan (29%), 6-12 bulan (52%), 13-18 bulan (2%), 19-24 bulan (7%), dan >24 bulan (10%). Pada umumnya mereka ingin mendirikan usaha mandiri (*Self-employment*) sebagai langkah awal untuk merintis bisnis mereka dibandingkan dengan usaha bersama dengan kelompok atau orang lain. Jenis usaha yang rencana akan direalisasikan masih tidak jauh beda dengan usaha responden yang sudah berjalan duluan, namun ada sedikit perbedaan yaitu keinginan untuk berbisnis pada sektor pertanian, sembako, dan kredit elektronik.



Gambar 5. Aktivitas dan Rencana Kewirausahaan Responden

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini :

1. Faktor motivasional seseorang untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan secara nyata dipengaruhi oleh sikap

personal dan keyakinan kemampuan bereprilaku. Karakteristik kewirausahaan masyarakat tergolong berkategori tinggi yang menunjukkan terdapat peluang untuk mengembangkan kewirausahaan pada pekerja industri kerajinan anyaman pandan di Rajapolah.

2. Dimensi eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap intensi berwira-

usaha seseorang adalah demografi, kebutuhan terhadap pekerjaan baru, keterampilan wirausaha, lembaga keuangan mikro, dan lingkungan kewirausahaan.

3. LKM memiliki peran sebagai substitusi lembaga permodalan bagi pekerja industri kerajinan namun belum memberikan stimulus bagi anggota untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

SARAN

Beberapa saran yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan atau kemampuan berwirausaha masyarakat, baik keterampilan manajerial maupun *entrepreneurial*, dengan pengadaan pelatihan dan pembinaan usaha.
2. LKM dapat mendorong masyarakat berwirausaha dengan meningkatkan peran TPL dengan membantu mengidentifikasi peluang-peluang usaha yang dapat dilakukan oleh anggota. Selain itu dapat juga dilakukan dengan pembuatan produk pembiayaan yang lebih sesuai untuk mengembangkan usaha, seperti penangguhan pembayaran pada beberapa bulan pertama.
3. Penelitian ini memiliki batasan persepsi aspek gender dalam mengembangkan instrumen pengukuran. Maka dari itu diperlukan pengembangan penelitian lebih lanjut yang memiliki perspektif gender sehingga dapat menangkap persepsi dengan lebih baik.
4. Pengembangan instrumen pengukuran penelitian faktor lingkungan tidak mengadopsi dari literatur pendukung sehingga memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu diperlukan pengembangan instrumen yang lebih baik dalam mengukur faktor lingkungan tersebut dan apakah masyarakat bersedia membayar sebanyak itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghion, B. A. De, & Jonathan Morduch (2005). *The Economic of Microfinance*. Massachusetts Institute of Technology. USA
- Ajzen, I., 1991. *The Theory of Planned Behaviour*. Academic Press. Inc.
- Bagozzi, R.P, J. Baumgartner, Youjae Yi. 1989. *An Investigation into The Role of Intention as Mediators of The Attitude-Behaviour Relationship*. Journal of Economic Psychology. North-Holland.
- Baig, A. 2007. *Entrepreneurship Development for Competitive Small and Medium Enterprise*. Asian Productivity Organization. Tokyo.
- Bateman M, Chang HJ. 2009. *The microfinance illusion*. (didownload dari : <http://www.econ.cam.ac.uk/faculty/chang/pubs/Microfinance.pdf> pada tanggal 20 Desember 2012)
- Bird, B. 1988. *Implementing Entrepreneurial Ideas. The Case for Intention*. Academy of Management Review.
- Chowdhury, Anis. 2009. *Microfinance as a Poverty Reduction Tool - A Critical Assessment*. DESA Working Paper No. 89
- Davidosn, P. 1995. *Determinants of Entrepreneurial Intentions*. Paper prepared for the RENT IX Workshop, Piacenza, Italy.
- Indriarini, E. 2007. *Penerapan Jender terhadap Pekerja Wanita pada Industri Kerajinan Anyaman (Studi Kasus di Desa Rajapolah, Kec. Rajapolah, Kab. Tasikmalaya)*. Jurnal Ekono - Insentif Kopwil 4 Volume 2 No 2 April 2007
- Gnyawali, D.R. & D.S. Fogel. 1994. *Environment for Entrepreneurship Development: Key Dimension and Research Implications*. Entrepreneurial Theory and Practice. Baylor University.
- Himatansi. 2008. Dampak Krisis Global Bagi Usaha Kerajinan. <http://www.himatansi.org/pdf-news69-dampak-krisis-global-bagi-usaha-kerajinan.html>

- Karlan, D. & M. Valdivia. 2006. *Teaching Entrepreneurship: Impact of Business Training on Microfinance Clients and Institution*.
- Krueger, N.F. & D.V. Brazeal. 1994. *Entrepreneurial Potential and Potential Entrepreneurs*. Entrepreneurship Theory and Practice. Blackwell Publishing Limited
- Karnani, A. 2007. *Microfinance Misses its Marks*. Stanford Social Innovation Review. Leland Stanford Jr. University
- Latan, H. dan I. Ghazali. 2012. *Partial Least Square: Konsep, Teknis dan Aplikasi SmartPLS2.0M3*
- Latifah, N.N. 2008. *Peranan Industri Kerajinan Anyaman Pandan dalam Perekonomian Kabupaten Tasikmalaya*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Linan, F., D. Urbano, M. Guerrero. 2011. *Regional Variations in Entrepreneurial Cognition: Star-up Intentions of University Students in Spain*. Entrepreneurship & Regional Development, 23:3-4, 187-215
- Mayoux L. & M. Harti. 2009. *Gender and Rural Microfinance: Reaching and Empowering Women-Guide for Practitioner*. Rome : International Fund for Agriculture Development.
- Musnidar & T. Tambunan. 2007. *Development Strategy and Overview of SMEs in Indonesia in Entrepreneurship Development for Competitive Small and Medium Enterprise*. Asian Productivity Organization. Tokyo.
- Shapiro, Albert & Lisa Sokol. 1982. *The Social Dimension of Entrepreneurship dalam Introduction and Summary of Entrepreneurship research* Edited by Karl H. Vesper tahun 1982. JAI Press Inc
- Vincent, G. Sustainable Micro-entrepreneurship: The Roles of Microfinance, Entrepreneurship and Sustainability in Reducing Poverty in Developing Countries. http://www.gdrc.org/icm/micro/gu_y_sust-micro.pdf